

PROFIL MOTIVASI BELAJAR SISWA WITHDRAWAL SMPN 1 SUCINARAJA

Anne Nurbaeti³, Wikanengsih², Tita Rosita³

¹ anne07sep@gmail.com, ² wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id, ³ titarosita794@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstract

The purpose of this study was to determine the profile of students' motivation withdrawal at SMPN 1 Sucinaraja. Students withdraw or break away are students who show escape, both attention or interest in the social environment. The sampling technique in this study used a nonprobability sampling technique with a sample of 51 students. Researchers interested of SMPN 1 Sucinaraja. Based on the results of the study It is expected that students' motivation in SMPN 1 Sucinaraja is in the medium category with the distribution of students 2% withdrawal has a very low motivation to learn, 33% of students who have learning withdrawal by learning in the low category, 29% of orangutans who have the ability to learn in the medium category, 35% of school people have the motivation to learn in the very high category and none of the students who have the motivation to learn the category is very high. Of the four aspects of learning motivation used in data mining, the aspect of confidence is the lowest aspect of student motivation in withdrawal at SMPN 1 Sucinaraja.

Keywords: Learning motivation, Withdrawal Students of SMPN 1 Sucinaraja.

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui profil motivasi belajar siswa *withdrawal* SMPN 1 Sucinaraja. Siswa *withdrawal* atau penarikan diri adalah siswa yang menunjukkan perilaku melepaskan diri, baik perhatian atau pun minatnya terhadap lingkungan sosial. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan jenis sampel jenuh berjumlah 51 siswa *withdrawal*. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan motivasi belajar siswa *withdrawal* yang ada SMPN 1 Sucinaraja. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motivasi belajar siswa *withdrawal* di SMPN 1 Sucinaraja ada pada kategori sedang dengan sebaran siswa 2% *withdrawal* memiliki motivasi belajar pada kategori sangat rendah, 33% siswa *withdrawal* memiliki motivasi belajar pada kategori rendah, 29% orang siswa *withdrawal* memiliki motivasi belajar pada kategori sedang, 35% orang siswa *withdrawal* memiliki motivasi belajar pada kategori sangat tinggi dan tidak ada seorang pun siswa *withdrawal* yang memiliki motivasi belajar kategori sangat tinggi. Dari Keempat aspek motivasi belajar yang digunakan dalam pengumpulan data, aspek *confidence* adalah aspek yang paling rendah dalam motivasi belajar siswa *withdrawal* di SMPN 1 Sucinaraja.

Kata Kunci: Motivasi belajar, Siswa Withdrawal SMPN 1 Sucinaraja.

PENDAHULUAN

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari dalam diri siswa itu sendiri. Salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap

prestasi belajar siswa adalah motivasi belajar. Sardiman (2014) menjelaskan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi adalah siswa yang menunjukkan perilaku tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), memiliki minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri ialah siswa lebih suka belajar sendiri sehingga tanpa perlu bantuan orang lain, cepat bosan pada tugas-tugas rutin dan dapat mempertahankan pendapatnya. Bagi guru BK dan konselor disekolah memiliki pengetahuan tentang motivasi belajar siswa adalah suatu hal yang cukup penting, karena dengan mengetahui gambaran motivasi belajar siswa, guru BK dan konselor dapat merencanakan layanan yang diberikan sesuai kategori motivasi belajarnya.

Guru BK di MAN 1 Salatiga bernama Athiyyatun Najah melakukan penelitian terkait motivasi belajar siswa di sekolahnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Athiyyatun Najah (2007) menunjukkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa kelas XI MAN 1 Salatiga tergolong tinggi, artinya ciri-ciri individu yang memiliki motivasi belajar tinggi telah terpenuhi pada diri subjek. Selanjutnya Utomo (2015) guru Ampel pun melakukan penelitian yang sama dan menghasilkan kesimpulan bahwa motivasi belajar siswa di SD Ampel ada dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 9,3% dengan jumlah siswa sebanyak 3 orang, dan pada kategori sedang memiliki persentase 46,3% dengan jumlah siswa sebanyak 15 orang, sedangkan untuk kategori cukup tinggi memiliki persentase 34,32% dengan jumlah siswa sebanyak 11 orang. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar di SD Ampel masih tergolong sedang. Berdasarkan penelitian penelitian yang sudah dilakukan tersebut guru dan konselor mempunyai gambaran layanan bimbingan dan konseling apa yang cocok sesuai kategori motivasi belajarnya.

Kenyataan di lapangan ternyata di SMPN 1 Sucinaraja belum pernah dilakukan penelitian terkait motivasi belajar siswa. Padahal dari hasil wawancara pada bulan Januari 2020, konselor di sekolah tersebut menyatakan masih banyak siswa yang belum menunjukkan perilaku siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik bahkan dari hasil wawancara diketahui kasus bahwa siswa kelas IX menunjukkan indikasi memiliki motivasi belajar yang rendah, terutama siswa-siswa yang tergolong siswa *withdrawal*. Siswa *withdrawal* adalah siswa yang memiliki ciri-ciri individu yang mengalami penarikan diri dari lingkungan (*withdrawal*). Penarikan diri yang dilakukan seperti menunjukkan perilaku sering terlihat menyendiri atau melamun, terlihat tidak bergairah dalam kegiatan di lingkungan social sehari-hari, melakukan apa pun yang diperintah atau diminta orang lain meski pun tidak disukai atau tidak dikehendaki. Hal ini bertujuan untuk menghindari konflik dengan orang tersebut dan menghindari interaksi

yang lebih lama, tidak banyak berbicara (pasif) utamanya dalam berpendapat di muka umum, merasa tidak nyaman dan tidak aman berada di lingkungan social (berkumpul dengan banyak orang) dan lebih senang mengerjakan sesuatu sendiri, meski pun seharusnya dikerjakan secara bersama-sama atau berkelompok. Guru BK dan konselor di SMPN 1 Sucinaraja sudah mendata siswa-siswa yang tergolong ke dalam kelompok siswa *withdrawal*. Berdasarkan data yang dimiliki oleh konselor siswa *withdrawal* di SMPN 1 Sucinaraja berjumlah 51 orang. Dari jumlah tersebut belum ada satu orang pun yang memiliki data motivasi belajar yang jelas, sehingga layanan bimbingan dan konseling yang diberikan belum sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Padahal seperti yang diketahui motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Soewono (2018) meneliti pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa VIII SMP Negeri 1 Kuala Behe tahun ajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil penelitian Soewono (2018) diketahui bahwa motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa sehingga penting mengetahui motivasi belajar siswa sejak dini agar dapat dilakukan bimbingan akademik yang tepat agar motivasi belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan kebutuhan di lapangan, maka peneliti mengadakan penelitian terkait profil motivasi belajar siswa *withdrawal* di SMPN 1 Sucinaraja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kategori motivasi belajar siswa-siswa *withdrawal* yang ada di SMPN 1 Sucinaraja agar para guru BK dan konselor dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang tepat sesuai dengan kebutuhan para siswa terutama siswa *withdrawal*.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui pencatatan data penelitian berupa angka-angka yang kemudian dianalisis melalui statistika. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian dengan cara mengukur indikator motivasi belajar siswa *withdrawal* dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang ada dalam instrumen dan disebarkan kepada siswa berprestasi kelas IX SMPN 1 Sucinaraja sehingga didapatkan gambaran tingkat pencapaian motivasinya.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian survei (*survey research design*) dengan metode survei deskriptif. Survei deskriptif adalah mengungkapkan situasi terkait dengan suatu topik tertentu, dilakukan untuk menggambarkan sampel atau populasi dengan prosedur kuantitatif mengenai sikap, pendapat, perilaku, dan

karakteristik (Sugiono, 2012). Teknik pengumpulan data digunakan melalui instrument penelitian berupa angket motivasi belajar yang diberikan kepada sampel penelitian. Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa *withdrawal* di SMPN 1 Sucinaraja yang berjumlah 51 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut peneliti lampirkan statistik deskriptif data motivasi belajar siswa *withdrawal* di SMPN 1 Sucinaraja.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Motivasi Belajar Siswa *withdrawal* di SMPN 1 Sucinaraja

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Motivasi Belajar Siswa Withdrawal	51	51	66	59,92	4,180
Valid N (listwise)	51				

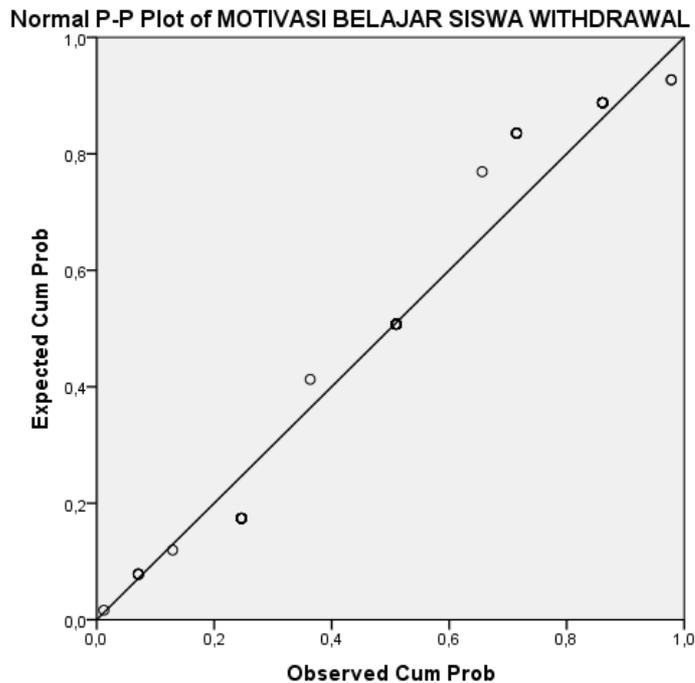
Tabel 1 menjelaskan bahwa jumlah siswa yang mengisi angket motivasi belajar adalah sebanyak N yaitu 51 orang dengan skor terendah 51 dan nilai tertinggi 66. Rata rata skor dari 51 orang siswa yang mengisi adalah 59,92 dengan standar deviasi 4,180. Dari statistik deskriptif tersebut peneliti dapat membuat tabel sebaran kategori motivasi belajar siswa *withdrawal* di SMPN 1 Sucinaraja. Berikut tabel kategori motivasi belajar siswa.

Tabel 2. Kategori Motivasi Belajar Siswa

Kategori	Rentang	Jumlah Responden
Sangat Rendah	$X < 53,71$	1
Rendah	$53,71 < X < 57,85$	17
Sedang	$57,85 < X < 61,99$	15
Tinggi	$61,99 < X < 66,13$	18
Sangat Tinggi	$66,13 < X$	0

Melihat data dari tabel 2, maka diperoleh hasil bahwa dari 51 orang siswa diketahui 1 orang siswa *withdrawal* memiliki motivasi belajar pada kategori sangat rendah, 17 orang siswa *withdrawal* memiliki motivasi belajar pada kategori rendah, 15 orang siswa *withdrawal* memiliki motivasi belajar pada kategori sedang, 18 orang siswa *withdrawal* memiliki motivasi belajar pada kategori sangat tinggi dan tidak ada seorang pun siswa *withdrawal* yang memiliki motivasi belajar kategori sangat tinggi.

Untuk melihat sebaran motivasi belajar siswa *withdrawal* di SMPN 1 Sucinaraja berikut peneliti sajikan P-P plot dari data yang telah diperoleh.



Grafik P-P di atas memperlihatkan bahwa sebaran skor motivasi belajar siswa *withdrawal* di SMPN 1 Sucinaraja ada pada rentang normal yang artinya skor skor motivasi belajar yang terkumpul memiliki sebaran yang tidak terlalu hetoregen atau tidak terlalu jauh. Artinya motivasi belajar siswa sebagian besar berada pada garis tengah atau kategori sedang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motivasi belajar siswa *withdrawal* di SMPN 1 Sucinaraja ada pada kategori sedang dengan sebaran siswa 2% *withdrawal* memiliki motivasi belajar pada kategori sangat rendah, 33% siswa *withdrawal* memiliki motivasi belajar pada kategori rendah, 29% orang siswa *withdrawal* memiliki motivasi belajar pada kategori sedang, 35% orang siswa *withdrawal* memiliki motivasi belajar pada kategori sangat tinggi dan tidak ada seorang pun siswa *withdrawal* yang memiliki motivasi belajar kategori sangat tinggi.

Angket motivasi belajar yang digunakan untuk pengumpulan data tersusun dalam empat aspek sebagai berikut.

Tabel 3. Aspek Motivasi Belajar Siswa

Aspek	Indikator
1. <i>Attention</i> (perhatian)	Perhatian terhadap proses pembelajaran Kemauan siswa untuk mencari dan menemukan informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran
2. <i>Relevance</i> (relevansi)	Mampu mengaitkan konsep-konsep dari materi Menyebutkan aplikasi dari materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari
3. <i>Confidence</i> (Percaya Diri)	Berani menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan Menyelesaikan masalah terkait materi pembelajaran secara mandiri
4. <i>Satisfaction</i> (Kepuasan)	Berusaha aktif dalam kegiatan pembelajaran Mengerjakan tugas, proyek, latihan soal, dan soal ulangan dengan tuntas

Aspek perhatian (*attention*) berdasarkan hasil penelitian memperoleh nilai 28,17%. Indikator-indikator motivasi belajar dari aspek perhatian (*attention*) antara lain adanya kemauan siswa dalam memberi atensi atau fokus terhadap proses pembelajaran di kelas serta kemauan siswa dalam mencari dan menemukan informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran. Bentuk perhatian atau atensi yang diberikan oleh siswa ketika mengikuti pelajaran dapat terlihat dari kemauan siswa untuk mencatat materi pelajaran, memperhatikan penjelasan guru BK di depan kelas, atau siswa tidak melakukan kegiatan lain ketika mengikuti pelajaran.

Bentuk kemauan siswa untuk mencari informasi berkaitan dengan belajar dapat terlihat dari keberanian siswa menyampaikan pertanyaan kepada guru BK ketika menemui kesulitan dan siswa aktif membaca buku untuk memperdalam materi pelajaran. Hasil observasi atau pengamatan terhadap motivasi belajar siswa untuk aspek perhatian (*attention*) yang dilaksanakan ketika proses pembelajaran adalah siswa-siswa yang tergolong dalam motivasi belajar tinggi dan sedang memberi perhatian yang cukup baik ketika jam pelajaran. aspek perhatian memberikan kontribusi yang cukup tinggi karena aspek memperhatikan merupakan sikap yang mudah dilaksanakan oleh siswa. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Indah, et al. (2016) yang menjelaskan bahwa aspek perhatian (*attention*) dari siswa adalah indikator motivasi belajar yang memiliki persentase cukup tinggi. Siswa-siswa tingkat SMP telah memiliki kesadaran yang tinggi untuk memfokuskan pikiran ketika pelajaran di kelas.

Hasil observasi juga menemukan bahwa siswa dengan motivasi belajar rendah hanya memperhatikan pelajaran di bagian awal saja. Siswa merasa mudah bosan mengikuti penjelasan guru BK di depan kelas. Siswa tidak memiliki konsentrasi yang tinggi sehingga fokus siswa tidak terarah. Dalam hal ini guru BK harus mampu membangkitkan motivasi siswa khususnya dalam memperhatikan pelajaran. Guru BK dapat menggunakan layanan bimbingan yang bervariasi selama jam konseling. Guru BK dapat membimbing siswa yang kurang memperhatikan dengan memberi pertanyaan yang mudah. Selain itu, penggunaan media bimbingan yang menarik dan edukatif dapat diterapkan agar perhatian siswa selalu tercurah selama jam konseling berlangsung.

Interaksi antara guru BK dan siswa dapat menciptakan kestabilan bentuk atensi atau perhatian siswa selama mengikuti pelajaran di kelas. Dalam penelitiannya, Christophel (1990) mengungkapkan bahwa ketika guru BK menciptakan hubungan komunikasi yang dekat dengan siswa baik secara verbal maupun nonverbal, maka belajar siswa akan meningkat. Komunikasi dari guru BK tidak dalam bentuk paksaan untuk belajar. Christophel juga mengungkapkan bahwa interaksi dalam bentuk komunikasi yang baik antara guru BK dan siswa dapat menambah motivasi siswa untuk belajar.

Aspek motivasi yang kedua ialah relevansi (relevance). Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa-siswa memiliki aspek relevansi (Relevance) terhadap materi pembelajaran sebesar 28,17%. Indikator motivasi belajar dari aspek relevansi (relevance) antara lain kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep-konsep dari materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan materi yang sedang dipelajari. Siswa menunjukkan antusias dengan mampu menyebutkan penerapan dari konsep yang dipelajari dalam bidang teknologi maupun kehidupan sehari-hari. Siswa yang termotivasi untuk belajar dapat ditunjukkan dengan adanya dorongan dari diri siswa untuk dapat mengaitkan konsep-konsep fisis yang berkaitan satu dengan yang lainnya.

Aspek motivasi belajar yang ketiga ialah percaya diri (confidence). Aspek motivasi belajar dari aspek percaya diri (confidence) antara lain siswa menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat ketika diskusi di kelas atau bertanya kepada guru BK ketika siswa menemui kesulitan. Rasa percaya diri siswa juga dapat ditampilkan dengan sikap siswa yang mampu menyelesaikan semua kegiatan secara mandiri. Kegiatan tersebut antara lain menyelesaikan tugas baik secara individu maupun kelompok dengan penuh tanggung jawab, mengerjakan soal ulangan dengan sungguh-sungguh, menyelesaikan soal-soal dengan percaya diri dan tidak menjiplak pekerjaan teman, dan lain sebagainya. Aspek percaya diri (confidence) yang termasuk dalam aspek motivasi belajar dalam penelitian ini menyumbangkan nilai sebesar

15,28%. Persentase tersebut merupakan persentase aspek motivasi belajar yang paling rendah diantara aspek lain. Persentase tersebut didasarkan pada hasil analisis angket motivasi belajar oleh siswa. Penelitian dari Indah, et al. (2016) juga sejalan dengan hasil penelitian ini, yaitu aspek percaya diri dari siswa adalah indikator motivasi belajar yang memiliki persentase paling rendah di antara aspek perhatian, relevansi, dan kepuasan. Persentase aspek percaya diri dari penelitian tersebut sebesar 72,60%, sedangkan aspek perhatian 80,30%; aspek relevansi 79,7%; dan aspek kepuasan 77,1%. Rasa percaya diri yang dimiliki siswa *withdrawal* kurang maksimal. Sebagian besar siswa *withdrawal* memiliki sikap ragu-ragu dalam menyelesaikan kegiatan dan permasalahan dalam interaksi kelompok.

Percaya diri merupakan keyakinan diri atau percaya akan kemampuan diri sendiri dalam belajar maupun menyelesaikan semua permasalahan sehari-hari. Generalisasi dari hasil observasi adalah siswa kurang antusias dalam menyampaikan pendapat di depan umum. Sebagian banyak siswa lebih memilih diam saat berdiskusi atau diminta untuk berkumpul dengan rekan belajarnya. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rubin dan Asendorpf (dalam Cicuto, C.A.T., & Torres, B.B, 2016) terkait penyebab siswa *withdrawal* menarik diri dari interaksi kelompok adalah karena ada kecenderungan siswa *withdrawal* mengarah perilakunya kepada aspek nonfearful untuk kegiatan soliter atau berhubungan dengan dysregulation aspek emosi yang berkaitan dengan rasa takut, cemas, dan kurang percaya diri saat berinteraksi dengan yang lain. Padahal menurut pendapat Meir (2002) bahwa kerja sama di antara siswa dapat membawa hasil yang lebih baik daripada kerja individu.

Hasil kerja dari komunitas tersebut harus didukung oleh keaktifan semua siswa dalam menemukan informasi guna mencari permasalahan. Namun, komunitas kerja juga dapat memperburuk hasil belajar individu jika siswa tersebut hanya bersikap pasif dalam menyumbangkan ide atau gagasan dalam menyelesaikan masalah belajar. Menurut pendapat tersebut siswa sebaiknya mencoba untuk mengerjakan secara individu terlebih dahulu guna mengasah kemampuannya dalam memahami konsep. Sikap percaya diri yang tinggi akan memperbaiki motivasi belajar siswa dalam belajar. Guru BK dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil di depan kelas. Kegiatan tersebut dapat berupa guru BK memberikan sebuah pertanyaan secara individu lalu guru BK menunjuk beberapa siswa untuk menyampaikan idenya. Guru BK memberi bimbingan ketika siswa berusaha menjawab dengan memberi petunjuk-petunjuk agar siswa semakin percaya diri dalam menjawabnya. Rata-rata sumbangan rasa percaya diri dari tingkat motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah adalah cukup kecil jika dibandingkan dengan sumbangan dari aspek motivasi belajar lain.

Aspek motivasi yang keempat ialah kepuasan (*satisfaction*). Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa siswa memiliki motivasi belajar untuk aspek kepuasan (*satisfaction*) siswa *withdrawal* dalam layanan bimbingan dan konseling sebesar 29,36%. Kepuasan menyangkut keberhasilan siswa dalam melakukan bimbingan sesuai dengan ditruksi guru BK atau konselor. Berdasarkan hasil angket bahwa aspek kepuasan siswa memberikan sumbangan terbesar dalam ranah motivasi belajar. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Indah, et al. (2016) yang menyatakan bahwa aspek kepuasan siswa berada pada urutan ketiga setelah aspek perhatian dan aspek relevansi dengan persentase 77,10%. Hal ini berhubungan dengan aspek percaya diri siswa. Hasil penelitian dari Indah, et al. (2016) adalah rasa percaya diri siswa adalah paling rendah sehingga rasa kepuasan siswa dalam belajar juga rendah. Siswa merasa kurang berhasil dalam belajar karena keyakinan dalam dirinya akan kemampuan menyelesaikan permasalahan lemah.

Hasil angket motivasi belajar dalam penelitian ini menyebutkan bahwa persentase tingkat kepuasan siswa adalah tertinggi. Siswa merasa puas dengan layanan bimbingan yang sudah diberikan oleh guru BK sehingga siswa merasa termotivasi. Menurut indikator pengukuran, siswa dapat menyelesaikan permasalahan secara tuntas. Namun, dalam menyelesaikannya siswa tidak melandasinya dengan sikap percaya diri. Siswa hanya beranggapan bahwa tugas-tugas bimbingan dan konseling telah dapat diselesaikan. Hasil observasi untuk aspek kepuasan memberikan gambaran bahwa semua siswa menyelesaikan seluruh tugas bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK. Namun di sisi lain, hanya sebagian siswa yang menyelesaikan dengan tuntas dan dikerjakan dengan sungguh-sungguh.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari siswa dan guru BK (Hyind, et al. 2000). Faktor yang berasal dari diri siswa yaitu adanya ketertarikan dan semangat siswa untuk belajar. Faktor dari guru BK yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa adalah kurikulum, interaksi guru BK dengan siswa dan layanan bimbingan yang diterapkan oleh guru BK.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motivasi belajar siswa *withdrawal* di SMPN 1 Sucinaraja ada pada kategori sedang dengan sebaran siswa 2% *withdrawal* memiliki motivasi belajar pada kategori sangat rendah, 33% siswa *withdrawal* memiliki motivasi belajar pada kategori rendah, 29% orang siswa *withdrawal* memiliki motivasi belajar pada kategori

sedang, 35% orang siswa *withdrawal* memiliki motivasi belajar pada kategori sangat tinggi dan tidak ada seorang pun siswa *withdrawal* yang memiliki motivasi belajar kategori sangat tinggi. Dari Keempat aspek motivasi belajar yang digunakan dalam pengumpulan data, aspek *confidence* adalah aspek yang paling rendah dalam motivasi belajar siswa *withdrawal* di SMPN 1 Sucinaraja.

REFERENSI

- A.M, Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Athiyatun Najah. (2007). *Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar*. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Surakarta.
- Cicuto, C.A.T., & Torres, B.B. (2016). *Implementing an active learning environment to influence students' motivation in biochemistry*. *Journal of Chemical Education*, 93(6), 1020-1026.
- Hynd, C., Holschuh, J., & Nist, S. (2000). *Learning complex scientific information: Motivation theory and its relation to student perceptions*. *Reading and Writing Quarterly*, 16(1), 23-57.
- Indah, D.S, Sunarno, W., & Sarwanto. (2016). *Pengembangan modul fisika berbasis SAVI (somatic, auditory, visualization, intellectually) untuk meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran fisika kelas X SMK jurusan multimedia dengan topik impuls dan momentum*. *Jurnal Inkuiri*, 20(2), 1-7.
- Meir, D. (2002). *The accelerated learning hand book, panduan kreatif merancang program pendidikan*. Bandung: Kaifa.
- Samsudin, A., Suhendi, E., Efendi, R., & Suhandi, A. (2012). *Pengembangan "CELS" dalam eksperimen fisika dasar untuk mengembangkan performance skills dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 8(2012), 15-25.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utomo, Arief Wahyu. (2015). *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Kelas V SD Negeri 2 Tanduk Ampel Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi Thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.